

Desain Pelatihan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Lintas Jenjang Pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat

Budi Setiawan, Laksmi Dewi, Rusman, Zainal Arifin, Asep Herry Hernawan

Universitas Pendidikan Indonesia

budi_setiawan@upi.edu

Article History

received 22/9/2022

revised 20/12/2022

accepted 25/12/2022

Abstract

This study aims to find a design model for the development of the Pancasila Student Profile which is realized through the education system, as well as the commitment of education providers in developing Indonesian human resources. Student profiles, graduate profiles, portraits of graduates, or the outcomes of the education system (student outcomes) are some terms that have a similar meaning to the Pancasila Student Profile. The Pancasila Student Profile is an answer to an important question: "what essential characters and abilities need to be continuously studied and developed by every individual Indonesian citizen, from early childhood education until they finish high school?" The essential ability in question is the ability that is not only attached to the subject, but the ability that lasts a long time (compared to memorized knowledge), which is built as long as a person studies in an educational unit, even until the individual has completed his education for years. The characters and competencies contained in the Pancasila Student Profile are expected to be sufficient provisions for every Indonesian student to maximize their potential and life skills, as well as live in society and contribute to advancing the nation.

Keywords: *Design, character, pancasila*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain model pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang diwujudkan melalui sistem pendidikan, sekaligus merupakan komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil pelajar, profil lulusan (*graduate profile*), potret lulusan (*portrait of a graduate*), atau luaran dari sistem pendidikan (*student outcomes*) adalah beberapa istilah yang memiliki makna serupa dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan jawaban dari pertanyaan penting: "karakter serta kemampuan esensial apa yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak pendidikan anak usia dini hingga mereka menamatkan sekolah menengah atas?" Kemampuan esensial yang dimaksud adalah kemampuan yang tidak hanya melekat pada mata pelajaran, melainkan kemampuan yang bertahan lama (dibandingkan pengetahuan yang diingat), yang dibangun selama seseorang belajar di satuan pendidikan, bahkan hingga individu sudah bertahun-tahun menyelesaikan pendidikannya. Karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi bekal yang cukup bagi setiap pelajar Indonesia untuk memaksimalkan potensi diri dan kecakapan hidupnya, serta hidup di tengah masyarakat dan turut berkontribusi dalam memajukan bangsa.

Kata kunci: *Desain, karakter, pancasila*



PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia memang belum begitu menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, masih jauh di bawah negara-negara lain, malahan mengalami penurunan dari peringkat 104 pada tahun 1995 ke peringkat 109 pada tahun 2000, ke peringkat 110 pada tahun 2002 dan peringkat 112 tahun 2003. Mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2004 menjadi peringkat 111 dan tahun 2005 pada peringkat 110. Sampai tahun 2004 rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas baru mencapai 7,2 tahun, dengan angka melek aksara 90,45%. Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun adalah 96,8%, usia 13-15 tahun 83,5%, usia 16-18 tahun 53,5%, dan usia 19-24 tahun (perguruan tinggi) baru 14,6 %. (Statistik, 2004).

Pada tahun 2005 ada sekitar 45 juta anak dan remaja yang sedang belajar pada jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK di Indonesia, yang melibatkan sekitar 2,1 juta orang guru dan 240 ribu orang kepala sekolah (lihat tabel 1). Angka ini lebih kecil dari perkiraan sebelumnya, sebab pada tahun 1993 saja menurut Soedijarto jumlah seluruh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (belum termasuk PAUD) berjumlah sekitar 53,3 juta orang. Dengan melihat APS masih ada sekitar 3,2% anak usia SD yang tidak bersekolah dan 16,5 % anak usia SLTP yang tidak bersekolah (tidak sekolah atau putus sekolah). Yang melek aksara telah mencapai 92,19% di daerah perkotaan dan 82,4% di daerah pedesaan, atau masih ada 7,81% di daerah perkotaan dan 17,6% di daerah pedesaan yang masih buta aksara (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Untuk Semua, Ditjen PMPTK 2004). Guru-guru yang mengajar pada jenjang pra-sekolah atau pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pada umumnya telah mendapatkan pendidikan di bidang kependidikan atau keguruan. Sebagian kecil hanya berbekalkan pendidikan atau pelatihan Akta IV, dan sejumlah kecil guru melaksanakan pembelajaran tanpa dibekali penguasaan ilmu pendidikan dan pengajaran sama sekali. Pendidikan akta IV merupakan pendidikan atau pelatihan di bidang ilmu pendidikan dan pembelajaran untuk membekali mereka yang ingin menjadi guru. Pendidikan ini dilaksanakan sekitar satu tahun. Para peserta lebih banyak dibekali dengan hal-hal yang bersifat praktis, dan latihan praktik yang intensif (Rusman & Djohar, 2013).

Riset atau penelitian terkait dengan profil pelajar Pancasila sudah dilakukan oleh beberapa pihak untuk menggali fenomena atau hal-hal apa saja yang muncul selama proses pelaksanaan program tersebut dalam konteks formal dunia pendidikan. Kecenderungan dari penelitian yang ada lebih banyak mengkaji pada tujuan dan dampak dari program tersebut. Seperti hasil riset Kahfi, (2022) yang menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21. Hasil dari penelitian dengan topik serupa lainnya menyebutkan bahwa iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun di lingkungan rumahnya (Thornberg & Oğuz, 2016). Hal ini menjadi catatan penting untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengeksplorasi lebih jauh terkait program profil pelajar Pancasila pada sisi atau aspek bagaimana mendesain program tersebut untuk dilaksanakan di lapangan dalam hal ini kegiatan proses belajar mengajar. Dengan adanya panduan terkait mendesain, memasukkan/ menyisipkan, dan mengimplementasikannya yang bersifat umum dan mampu diaplikasikan lintang jenjang pendidikan dan bidang studi/ mata pelajaran akan membawa dampak nyata dalam mendukung guru/pendidik dalam implementasinya secara integratif dan berkesinambungan.

Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan besar (atau misi) yang ingin diwujudkan melalui sistem pendidikan, sekaligus merupakan komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil pelajar, profil lulusan (*graduate profile*), potret lulusan (*portrait of a graduate*), atau luaran dari sistem pendidikan (*student outcomes*) adalah beberapa istilah yang memiliki makna serupa dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan jawaban dari pertanyaan penting: “karakter serta kemampuan esensial apa yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak pendidikan anak usia dini hingga mereka menamatkan sekolah menengah atas?” Kemampuan esensial yang dimaksud adalah kemampuan yang tidak hanya melekat pada mata pelajaran, melainkan kemampuan yang bertahan lama (dibandingkan pengetahuan yang diingat), yang dibangun selama seseorang belajar di satuan pendidikan, bahkan hingga individu sudah bertahun-tahun menyelesaikan pendidikannya. Karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi bekal yang cukup bagi setiap pelajar Indonesia untuk memaksimalkan potensi diri dan kecakapan hidupnya, serta hidup di tengah masyarakat dan turut berkontribusi dalam memajukan bangsa.

Perumusan Profil Pelajar Pancasila yaitu: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), kompetensi global (*global competencies*), dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yaitu pancasila, dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan konteks Abad 21, serta upaya individu untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya.



Gambar 1. Enam dimensi profil pelajar Pancasila

Sumber: (Kemendikbudristek, 2022)

Profil Pelajar Pancasila yang demikian itu dapat dicapai melalui pengembangan keenam dimensinya. **Error! Reference source not found.** menunjukkan enam dimensi tersebut, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Keenam dimensi ini saling berkaitan satu sama lain dan satu dimensi menopang perkembangan dimensi lainnya. Oleh karena itu, keenamnya harus menjadi perhatian karena tidak dan satu dimensi lebih penting daripada dimensi yang lain dan mengabaikan salah satu dimensi dapat menyebabkan dimensi lainnya sulit berkembang. Masalah utama yang

dirasakan di lapangan terkait dengan Implementasi Proyek pelajar pancasila adalah adalah kurangnya pengetahuan, dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Menilik dari latar belakang pada bagian pendahuluan diatas, maka urgensi utama dengan adanya penelitian ini adalah untuk mendorong dan memperkuat kesempatan bagi peserta didik atau siswa untuk mempelajari isu penting seperti kesehatan mental, perubahan iklim, budaya, kehidupan berdemokrasi, anti radikalisme, dan teknologi. Selain dari pada itu juga dalam upaya untuk menginspirasi peserta didik atau siswa untuk lebih berperan aktif secara nyata bagi lingkungan sekitarnya.

METODE

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah kualitaitaif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan pada obyek yang alamiah dengan hasil yang lebih menitikberatkan pada makna. Proses pada penelitian ini menekankan pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan pada penelitian ini adalah single case study dimana obyek penelitian secara lengkap dan detail diteliti kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2021).

a. Data dan Sumber Data

Terdapat dua data yang digunakan dan diperlukan dalam penelitian ini yang meliputi data primer dan sekunder. Wawancara secara mendalam kepada narasumber yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumbernya secara langsung berkaitan dengan tujuan dan masalah dalam penelitian disebut sebagai data primer. Sedangkan data yang bersumber dari literature, buku, dokumen lainnya yang relevan untuk memperjelas obyek penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain disebut sebagai data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen terkait profil pelajar Pancasila dan implementasi program di sekolah lintas jenjang di kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

b. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris dalam penelitian kualitaitaif, maka teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan meliputi; 1) metode wawancara mendalam. Secara umum dilakukan proses Tanya jawab untuk mendapatkan keterangan berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. 2) observasi partisipasi. Melalui pengamatan ini, peneliti dengan menggunakan panca inderanya berusaha untuk mengaitkan apa yang dengan apa yang diperoleh/dihasilkan untuk memahami lebih jauh obyek penelitiannya. 3) bahan dokumenter. Inti dari metode documenter ini adalah penelurusan data historis dalam hal ini terkait program profil pelajar Pancasila.

c. Teknik Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan penelitian perlu adanya proses analisis data yang merupakan bagian dari proses pengujian data. Dalam penelitian kualitatif dan khususnya deskriptif kualitatif, untuk memecahkan masalah secara utuh dan lengkap dilakukan melalui analisis data yang berasal atau bersumber dari penjabaran kata-kata atau kalimat yang mana bersumber dari dokumen dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia telah menetapkan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 di mana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selain itu, Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, telah

mengkonstruksi visi pendidikan Indonesia yang penting untuk dijadikan acuan sistem pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan tersebut ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Rumusan Profil Pelajar Pancasila dibuat agar satuan Pendidikan lebih dapat memahami dan melaksanakan arah dari upaya peningkatan Pendidikan. Sebagai penuntun arah, Profil Pelajar Pancasila menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang-ruang belajar yang lebih mikro. Selain itu, dengan adanya pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang ditujukan untuk penguatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, maka semakin penting untuk guru memahami setiap dimensi dari Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022).

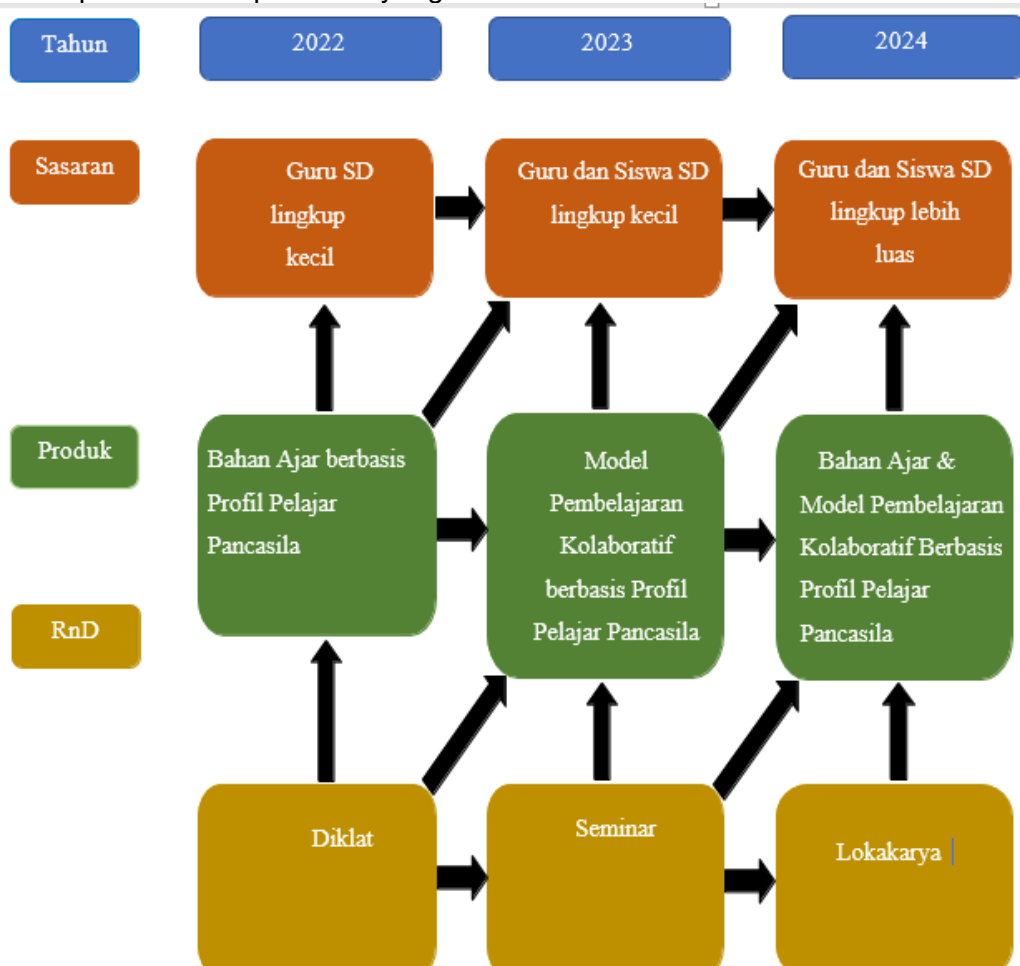
Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen (Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

a. Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila ini merupakan unit pembelajaran terintegrasi sehingga tidak ada lagi sekat-sekat antar mata pelajaran. Oleh karena itu, meskipun dalam struktur kurikulum kegiatan pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila ini melekat pada semua mata pelajaran, namun bukan berarti setiap mata pelajaran memiliki proyek masing-masing atau terpisah-pisah.

Sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Bab II bagian 3 yang menjelaskan struktur dasar mata pelajaran, setiap guru pengampu mata pelajaran apapun perlu mengalokasikan waktu kerja mereka untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek ini. Sekitar 20 sampai 30 persen waktu belajar peserta didik digunakan untuk kegiatan pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila ini. Proyek terkait Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Kemendikbud Ristek, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila ini perlu dirancang dengan baik agar alokasi waktu per tahun yang disediakan tersebut dapat memberikan manfaat untuk pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Desain proyek profil pelajar pancasila yang dikembangkan dalam kegiatan ini mencakup: Diklat, Seminar dan Lokakarya. Tentunya dengan monitoring dan evaluasi keberhasilan peserta dan penyelenggaraan kegiatan. Evaluasi terhadap kegiatan ini akan dilakukan dengan melihat partisipasi para peserta kegiatan, baik dalam hal kuantitas maupun dari segi kualitas. Kuantitas berkaitan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini, sedangkan kualitas berkaitan dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan pelatihan yang dilakukan.



Gambar 2. Roadmap Desain Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah Pusat menentukan tema-tema untuk pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila ini. Dari sejumlah tema yang ditetapkan tersebut, secara umum, satuan PAUD 5-6 dan SD menentukan minimal 2 tema per tahun, sementara SMP dan SMA memilih minimal 3 tema per tahun. Sekolah menentukan tema dan mengembangkannya untuk setiap kelas/angkatan. Tema-tema pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila ini disampaikan melalui Surat Edaran tentang pembelajaran dan penilaian proyek Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan lebih terperinci tentang pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, termasuk pengembangannya di tingkat satuan pendidikan dan penilaiannya, disampaikan dalam buku panduan pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila.

b. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran dengan paradigma baru, prinsip utama dalam melaporkan hasil belajar peserta didik adalah bermakna dan sederhana. Artinya, rapor untuk peserta didik harus mudah dipahami dan memberikan informasi yang utuh bagi orang tua. Rapor juga harus menjawab

kebutuhan peserta didik akan umpan balik yang memotivasi untuk mengembangkan diri dan tidak mengganggu proses belajar anak. Rapor yang demikian diharapkan tidak menjadi beban administrasi guru yang berlebihan. Dalam rapor ini, pencapaian peserta didik dinilai dari Capaian Pembelajaran dan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Karakteristik laporan hasil belajar peserta didik antara lain adalah:

- 1) Menunjukkan keterpaduan. Rapor terdiri dari hasil penilaian terhadap kompetensi dan performa siswa dalam: 1) mata pelajaran (Capaian Pembelajaran) dan 2) proyek kokurikuler. Meskipun ada beberapa mapel terintegrasi dalam proyek, namun penilaian hasil proyek yang berkaitan dengan mapel disampaikan dalam bagian mata pelajaran (1) di rapor. Bagian proyek fokus pada keterpaduan pembelajaran dan perkembangan karakter dan kompetensi sesuai Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Tidak menambah beban administrasi guru yang berlebihan. Penulisan rapor akan lebih sederhana, terlebih apabila dibantu teknologi. Teknologi dapat membantu guru dalam mengatur penilaian termasuk penilaian untuk pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Penulisan deskripsi benar-benar fokus pada hal unik dan istimewa yang layak direfleksikan, misalnya situasi di mana siswa mengambil keputusan yang bijak, perkembangan suatu karakter yang sangat nyata dalam kurun waktu tertentu, dsb.
- 4) Kompetensi utuh. Seperti halnya Capaian Pembelajaran, penilaian dalam rapor (baik mata pelajaran maupun proyek) memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu komponen. Deskripsi juga disampaikan secara utuh tanpa membedakan aspek tersebut.

Rapor ini harus dapat digunakan oleh sekolah dengan berbagai macam pilihan kerangka kurikulum, mencakup dua bagian utama, yaitu laporan terhadap hasil belajar intrakurikuler dan laporan terhadap hasil proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

c. Laporan terhadap Hasil Belajar Intrakurikuler

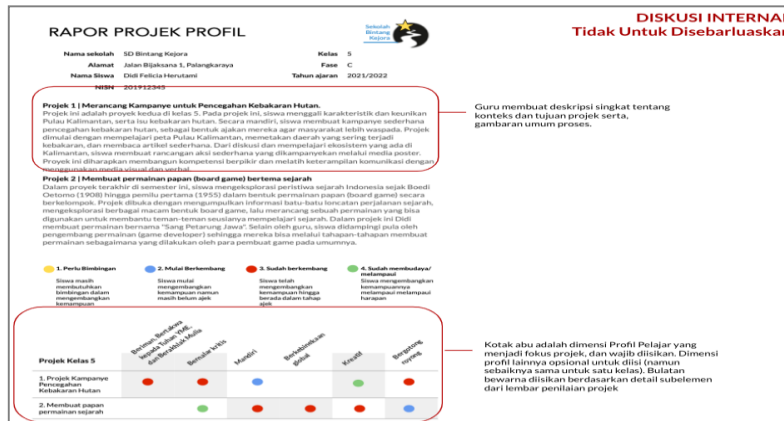
Untuk jenjang SD hingga SMA dan sederajat, laporan ini menggambarkan proses peserta didik untuk memenuhi Capaian Pembelajaran yang dicantumkan dalam angka skala 100, serta keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dicantumkan dalam 4 skala perkembangan:

- 1) BB (Belum berkembang). Peserta didik kurang memenuhi semua persyaratan. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap sebagian kecil Tujuan Pembelajaran di masa itu dan masih sangat bergantung pada bantuan guru hampir di semua tugas.
- 2) MB (Mulai Berkembang). Peserta didik memenuhi semua persyaratan secara cukup dan mampu menunjukkan pemahaman terhadap keseluruhan Tujuan Pembelajaran di masa itu dan mengerjakan sebagian tugas secara mandiri.
- 3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Peserta didik memenuhi semua persyaratan secara memadai dan mampu menunjukkan pemahaman terhadap keseluruhan Tujuan Pembelajaran di masa itu. Selama berproses, peserta didik mengerjakan hampir semua tugas secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru
- 4) SB (Sangat Berkembang). Peserta didik memberikan lebih dari persyaratan dan menunjukkan kompetensi melampaui tujuan pembelajaran yang ditargetkan, serta mengerjakan semua tugas secara mandiri, atau memberikan bantuan bagi rekan sekelas dalam cakupan tujuan pembelajaran.

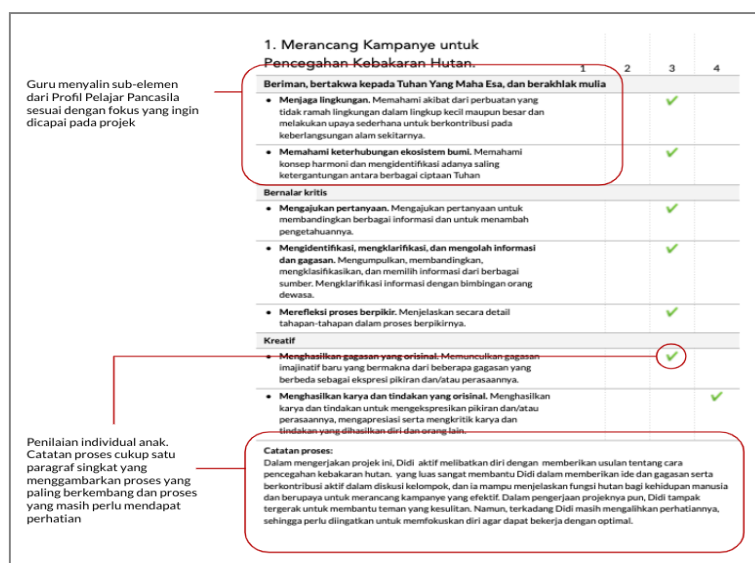
d. Laporan terhadap Hasil Belajar Intrakurikuler

Perkembangan Profil Pelajar Pancasila dimonitor dan dilaporkan melalui dimensi dan elemen yang dituju. Untuk menceritakan proses peserta didik serta memperjelas orang tua dan guru memahami isi rapor, disertakan pula dalam portofolio peserta didik sebagai pendukung. Ketidaksinkronan nilai profil pada mapel dan proyek bisa menjadi stimulan orang tua untuk berkomunikasi dengan guru dan stimulan untuk diskusi antar guru. Perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila diukur melalui skala perkembangan sama seperti yang digunakan untuk rapor intrakurikuler: BB (Belum berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan SB (Sangat Berkembang).

Hasil temuan penelitian diatas sejalan dengan riset serupa yang menyebutkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI upakan cara yang ditempuh untuk mewujudkan kurikulum SMK PK. Pelaksanaan kegiatan sesuai Profil Pelajar Pancasila sangat membantu pembentukan karakter siswa sesuai dengan Pancasila, dimana karakter tersebut amat dibutuhkan kapan pun dan dimana pun. Pembent ukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dari implementasi indikator Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendukungnya (Maulida, 2021)



Gambar 3. Contoh Format Laporan Hasil Belajar Proyek Profil Pelajar Pancasila



Gambar 4. Contoh Penulisan Penilaian Hasil Belajar Proyek Profil Pelajar Pancasila

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan skema desain model integrative lintas mata pelajaran dapat membentuk 6 karakter utama yaitu mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa & berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, dan bernalar kritis melalui proses mendapatkan pengalaman dan aktivitas yang dilakukan siswa. Proses tersebut mampu memberikan dan membentuk karakter, pengetahuan dan kepedulian terhadap sesama yang masuk ke dalam sifat bergotong royong, sehingga siswa mampu menumbuhkan karakter kepekaan sosial. Desain pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan skema desain model integrative lintas mata pelajaran dapat meningkatkan sikap peduli terhadap sesama. Hal tersebut berimplikasi pada pemetaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung sesuai dengan indikator profil pelajar Pancasila dan akan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Peran guru sebagai teladan siswa sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa. Rekomendasi penelitian ini yaitu guru dapat menerapkan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan skema desain model integrative lintas mata pelajaran dengan memanfaatkan kearifan dan nilai-nilai lokal yang ada pada masing-masing daerah. Sikap kepedulian sosial siswa akan terbentuk sesuai dengan kekayaan budaya setempat yang nantinya berdampak pada kelestarian sumber daya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (pp. 1–108). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (pp. 1–37).
- Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). Keputusan Kepala BSKAP (2022). In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan* (Issue 021, pp. 2–32).
- Maulida. (2021). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI smk negeri 2 Salatiga tahun ajaran 2021. In *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Rusman, & Djohar, A. (2013). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung. *ABMAS*, 20(1), 41–48.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (p. 137).
- Statistik, B. P. (2004). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. BPS.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thornberg, R., & Oğuz, E. (2016). Moral and citizenship educational goals in values education: A cross-cultural study of Swedish and Turkish student teachers' preferences. *Teaching and Teacher Education*, 55, 110–121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.002>